

OPTIMALISASI PERAN IBU SEBAGAI PENCEGAHAN PRIMER KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK



Oleh

**DR. NS. MERI NEHERTA, S.KEP., M. BIOMED
NS. YONRIZAL NURDIN, S.KEP., M. BIOMED**

**FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS
2017**

**OPTIMALISASI PERAN IBU
SEBAGAI PENCEGAHAN PRIMER
KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK**



OLEH

DR. NS. MERI NEHERTA, S.KEP., M. BIOMED

NS. YONRIZAL NURDIN, S.KEP., M. BIOMED

FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS ANDALAS

2017

OPTIMALISASI PERAN IBU SEBAGAI PENCEGAHAN PRIME KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

Diterbitkan oleh:
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Andalas
Copyright ©2017
ISBN:



Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Sanksi pidana atas pelanggaran Hak Cipta Pasal 72 dalam Undang-Undang R.I. No.19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT karena Karunia dan RahmatNyalah membuat penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul “OPTIMALISASI PERAN IBU SEBAGAI PENCEGAHAN PRIMER KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK” tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Dalam pembuatan buku ini penulis banyak mendapat masukan dari berbagai pihak, oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya kepada penulis. Semoga semua kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT setimpal dengan yang telah dilakukannya. Amin....

Penulis menyadari kalau buku ini masih banyak mempunyai kelemahan dan tentunya memerlukan banyak masukan yang bersifat membangun. Demi kesempurnaan buku ini penulis menunggu kritik dan saran dari berbagai pihak.

Padang,10 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PERAN IBU	1
BAB II ANAK USIA PRA SEKOLAH.....		8
BAB III KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK.....		22
BAB IV PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA PRA SEKOLAH.		40
DAFTAR PUSTAKA	51
SINOPSIS		

BAB 1

PERAN IBU

1.1 Peran Ibu dalam Keluarga

Tugas-tugas keibuan merupakan pekerjaan yang paling terhormat dan membutuhkan ketrampilan. Terlaksananya tugas ini sangat penting bagi pemeliharaan dan perlindungan anak terutama di masa-masa awal pertumbuhannya. Tidak ada satu jenis pekerjaan lainnya yang dapat merampas seorang ibu dari tugas keibuannya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil alih tugas keibuan tersebut. Peran ibu yang dinilai sebagai peran yang tak tergantikan, karena ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Pertumbuhan generasi suatu bangsa pertama kali berada di tangan ibu. Di tangan seorang ibu pulalah pendidikan anak ditanamkan dari usia dini. Usia 20-22 bulan merupakan masa penting hubungan ibu-anak yang merupakan pembentukan diri individu, yang disebut *Neuman primal relationship*. Para ahli *social learning* berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh ibu terhadap anaknya merupakan proses yang diadopsi oleh si anak melalui proses *social - modelling*. Cara ibu mengasuh sangat berperan, apakah dengan penuh kelembutan, kesabaran dan kasih sayang ataukah dengan cacik maki, kekerasan dan amarah serta penolakan, semua itu akan membentuk perilaku anak.



Terbaikannya peran ibu sebagai pendidik dan pembimbing anak-anak, dapat menyebabkan anak-anak akan terabaikan pula. Salah satu penyebabnya adalah karena ibu kurang meluangkan waktunya untuk anak. Misalnya, ibu yang lebih senang berkarir di luar rumah ketimbang di dalam rumah yang secara *full time* mengasuh anak-anaknya. Memang tidak seratus persen benar jika ibu yang *full time* berada di rumah akan menjadikan anak-anaknya sebagai generasi yang berkualitas. Bagaimanapun pencapaian kualitas waktu yang diluangkan berhubungan langsung dengan kuantitas waktu yang diluangkan ibu untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Pentingnya peran seorang ibu terungkap dari kata kata seorang penyair ternama Kahlil Gibran (1883-1931) dalam menggambarkan sosok seorang ibu dan betapa besar peran yang dijalankannya. *"Ibu adalah segalanya, dialah penghibur di dalam kesedihan, pemberi harapan di dalam penderitaan, dan pemberi kekuatan di dalam kelemahan. Dialah sumber cinta, belas kasih, simpati, dan pengampunan. Manusia yang kehilangan ibunya berarti kehilangan jiwa sejati yang memberi berkat dan menjaganya tanpa henti"* Itulah rangkaian kata-kata dari penyair tersebut.

Peran ibu memang sangat penting. Karena awal usia pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun emosional tidak bisa dilepaskan dari peran seorang ibu. Ibu tak pernah cuti, tak ada lembur. Keberhasilan ibu adalah keberhasilan anak-anaknya, serta kesedihan anak-anaknya adalah kesedihan ibunya juga. Ibu menjadi tempat bersandar banyak orang. Ibu menginginkan anaknya berdiri tegak, berjalan dan mempunyai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu selalulah meluangkan waktu untuk bercerita pada ibu, untuk berbagi suka dan duka. Dengan demikian masalah yang kita hadapi bisa sedikit longgar, bahkan mungkin menemui jalan keluar.

Pada saat si anak masih dalam kandungan, ibu harus telah mempersiapkan diri, mendisiplinkan diri, agar anak disiplin sejak masih di dalam kandungan. Seorang anak tidak ingin dilahirkan, namun orang tua lah yang menginginkan kelahiran anak-anaknya, sebagai penyambung keturunannya. Ibu yang telah mempersiapkan diri, akan lebih tenang dalam menghadapi kesulitan, baik dalam masa kehamilan, proses kelahiran, maupun merawat bayinya dengan penuh kasih sayang setelah anak lahir dengan selamat.

Perkembangan kepribadian dan perilaku anak, sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidiknya, disini peran ibu sangat penting. Ibu lah yang mengandung selama 9 bulan, kemudian menyusui, serta memimang anaknya. Selain itu ibu juga mengajarkan anak-anaknya bisa mengerti dengan banyak hal. Mengajarkan etika, agama, dan pelajaran lainnya yang akan mengembangkan pola pikir dan perilaku anak ke arah yang baik.

Ibu tidak selalu bisa mendampingi anak-anaknya, tapi ibu yakin jalinan yang ada antara ibu dan anaknya. Ibu akan terus berdoa, dan menyerahkan anak pada Allah SWT agar selalu dijauhkan dari segala marabahaya. Ibu percaya, doa-doa yang dipanjatkannya akan menyertai perjalanan anaknya kemanapun dia berada, yang akan selalu menjadi penerang atas kehidupannya.

Ibu akan tahu dan merasa, apakah anaknya sedang resah, dan sedang mempunyai masalah yang belum dapat diselesaikan. Ibu akan menunggu, apakah anak akan datang untuk memohon doa ibu, atau anak akan berusaha menyelesaikan sendiri. Ibu tetap akan mendoakannya.

1.2. Peran Ibu dalam memenuhi kebutuhan anak



Peran seorang ibu dalam pemenuhan kebutuhan bagi anak sangat penting, terutama ketika berusia 0–5 tahun. Pada saat itu, anak sangat bergantung pada ibu. Kemudian, ketergantungan itu tetap berlangsung sampai dengan periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu, bukan saja untuk selalu bersama, tetapi juga untuk berinteraksi atau berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga meliputi: pendidikan iman, moral, fisik/ jasmani, intelektual, psikologis dan sosial.

Seorang ibu harus memberikan atau memenuhi kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah. Artinya anak tidak akan mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul pada saat ia berada jauh dari ibunya.

Ibu sebagai suri teladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu, akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak, ibu harus mampu menjadi teladan bagi anaknya. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak itu sendiri, misalnya pada anak usia 0-5 tahun, dimana kecerdasannya terbatas pada inderanya saja. Akal pikiran dan perasaannya belum berfungsi secara maksimal.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, ibulah yang banyak mewarnai dan memengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Sejak saat itu, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Berdasarkan tingkah laku ibunya itulah, anak akan senantiasa meniru, kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Dalam perkembangan anak, proses identifikasi sudah mulai bisa dilakukan ketika anak berusia 3–5 tahun.

Anak cenderung menjadikan ibu sebagai orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya atau orang yang paling dekat dengan dirinya dan sebagai fitur/ contoh/ teladan bagi sikap dan perilakunya. Dengan demikian, perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, kemudian anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini orang tua hendaknya menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Untuk melakukan peran sebagai suri teladan, ibu harus memiliki nilai-nilai baik yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak dalam usaha untuk menyerap apa yang ditanamkan. Sebaiknya ibu tidak hanya bisa menyuruh anaknya, tapi juga mengajak anak melakukan langsung apa yang terbaik.

Ibu berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan organ-organ ini ditentukan oleh motivasi/ rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi, akan mempengaruhi perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya akan berkurang juga.

Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak, baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Perkembangan anak, baik fisik maupun psikologis akan sangat ditentukan oleh motivasi/ stimulasi/ rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, terutama ibu terhadap anaknya. Bentuk rangsangan dapat berupa cerita-cerita, alat permainan yang edukatif, atau bisa juga mengajak anak rekreasi sehingga dapat memperkaya pengalamannya. Dalam hal ini sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya dalam memberi motivasi agar kehidupan anak yang cerdas serta sukses tercapai, sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang handal.

Kunci keberhasilan seorang anak dalam kehidupannya sangat bergantung pada peran ibu dalam memotivasi dan mendorong untuk mencapai cita-citanya. Sikap ibu yang baik, penuh dengan kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan menjadi teladan yang positif bagi anaknya. Hal ini akan sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak.

Ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Ibu mengajarkan pelajaran-pelajaran berharga untuk anaknya mulai dari anak lahir, sampai anak tumbuh dewasa. Berikut ini beberapa peran ibu dalam pengasuhan anak:

- **Sebagai pelindung**

Ibu adalah pelindung bagi anak-anaknya. Sejak lahir, anak sudah merasakan kehadiran ibu, sentuhan ibu, dan suara ibu yang semuanya membuat anak merasa aman. Saat anak menangis biasanya yang dicari anak adalah ibunya, ini merupakan reaksi pertama dari segala sesuatu yang menggangukannya karena ibu merupakan tempat anak untuk merasa aman dan nyaman. Anak merasa terlindungi bila di dekat ibunya.

Ibu melindungi anak dari bahaya lingkungan, dari orang asing, dan dari diri mereka sendiri. Saat anak mulai tumbuh dewasa, ibu tetap menjadi pelindungnya, lebih dari pelindung dalam segi emosional. Ibu selalu mendengarkan keluhan anaknya dan selalu ada untuk memberikan kenyamanan saat anak membutuhkannya. Ibu selalu ingin anaknya merasa aman. Jika anak dapat mempercayai ibu, anak akan percaya diri dan memiliki keamanan emosional. Jika anak tidak dapat menemukan keamanan, biasanya dapat menyebabkan anak mempunyai banyak masalah emosional dan psikologis (Espelage *et al*, 2015).

- **Merangsang mental dan emosional**

Sebagai seorang ibu dan pengasuh utama di awal-awal kehidupan anak, ibu menjadi orang pertama yang membuat ikatan emosional dan keterikatan dengan anak. Anak akan belajar emosi pertamanya kepada ibu. Hubungan ibu dan anak yang terbentuk selama tahun-tahun awal akan

sangat mempengaruhi cara anak berperilaku dalam pengaturan sosial dan emosional di tahun-tahun berikutnya. Seorang ibu dapat dengan mudah memeluk anak dan berbicara tentang perasaan dengan anaknya sehingga ibu lebih bisa untuk mengajarkan anak bagaimana menangani emosi yang lebih baik.

Seorang ibu adalah orang yang mengerti kebutuhan dan suasana hati anaknya. Ibu tahu apa keinginan anaknya bahkan ketika anak belum berbicara kepadanya. Sebagai seorang ibu, seberapa cepat ibu bereaksi terhadap kebutuhan anak dan bagaimana ibu mencoba untuk mengurus kebutuhan anak akan banyak mengajarkan anak tentang memahami orang lain dan kebutuhan emosional (Miller *et al*; 2015)

- **Mengajarkan disiplin**

Seorang ibu harus menjaga keseimbangan antara memberi aturan ketat dan memanjakan anak. Ibu harus menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Ibu adalah orang yang membuat anak mempelajari pelajaran pertama hidupnya. Ibu adalah orang yang membuat anaknya memahami apa yang dikatakannya, kemudian anak belajar mengikuti perintah ibu dengan perlahan. Ibu mengajarkan anak makan, mandi, dan mengajarkan kepadanya bagaimana mengekspresikan kebutuhannya. Ibu juga yang mengajarkan bagaimana mengelola dan berkomitmen dengan waktu.

BAB II

ANAK USIA PRA SEKOLAH



2.1. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun. Dan mereka sudah biasa dimasukkan ke tempat pendidikan prasekolah seperti *play group*, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak dan kelompok bermain.

The preschool years exciting ones in the child's development physically cognitively and socially and between the ages of 2 and 5 progress is rapid in all areas of development (Paul et.al. 1980: 170).

Maksud dari kutipan diatas adalah bahwa usia-usia prasekolah adalah suatu masa yang menyenangkan dalam perkembangan anak secara fisik, kognitif dan sosial dan antara 2-5 tahun perkembangan yang sangat pesat dalam semua aspek perkembangan.

2.2. Teori-teori Perkembangan Anak Pra Sekolah

Teori-teori perkembangan anak pra sekolah dapat dibagi menjadi :

a. Perkembangan kognitif (Piaget)

Tahap pra operasional (umur 2-7 tahun), anak belum mampu mengoperasionalkan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat egosentrik. Anak selalu menunjukkan egosentrik, anak akan memilih sesuatu atau ukuran yang besar walaupun isi sedikit. Pada masa ini sifat pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama. Contoh : seorang pria di keluarga adalah ayah maka semua pria adalah ayah. Pikiran yang kedua adalah pikiran animisme selalu memperhatikan adanya benda mati, seperti apabila anak terbentur benda mati maka anak akan memukulnya ke arah benda tersebut.

Tahun ketiga (fase perceptual) anak cenderung egosentrik dalam berfikir dan berperilaku, mulai memahami waktu, mengalami perbaikan konsep tentang ruang, dan mulai dapat memandang konsep dari perspektif yang berbeda.

Tahun keempat anak berada pada fase inisiatif, memahami waktu lebih baik, menilai sesuatu menurut dimensinya, penilaian muncul berdasarkan persepsi, egosentris mulai berkurang, kesadaran sosial lebih tinggi, mereka patuh kepada orang tua karena mempunyai batasan bukan karena memahami hal benar atau salah.

Pada akhir masa prasekolah anak sudah mampu memandang perspektif orang lain dan mentoleransinya tetapi belum memahaminya. Anak sangat ingin tahu tentang *factual* dunia.

b. Perkembangan psikoseksual anak (Freud)

Tahap oedipal/ phalik (3-5 tahun), anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku

orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya.

c. Perkembangan psikososial anak (Erikson)

Menurut Erikson pada usia (3-5 tahun) anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah. Pada masa ini, anak berkembang rasa ingin tahu (*curious*) dan daya imajinasinya, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu disekelilingnya yang tidak diketahuinya. Apabila orang tua mematikan inisiatif anak, maka hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah. Anak belum mampu membedakan hal yang abstrak dengan konkret, sehingga orang tua sering menganggap bahwa anak berdusta, padahal anak tidak bermaksud demikian .

2. 3 Perkembangan Anak Usia Prasekolah

a. Perkembangan fisik dan perkembangan motorik

Keterampilan motorik berkembang pesat pada masa ini. Perkembangan fisik, merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya dengan meningkatkan pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungan dengan tanpa bantuan orang tuanya.

Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik) dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan menentukan cara kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik yang dikeluarkan oleh lobus anterior dari kelenjar pituitary. Juga dipengaruhi oleh beberapa kelenjar lain seperti kelenjar tyroid dan gonad. Dimana dalam gonad akan membentuk hormon androgen dan estrogen yang bertindak sebagai penghambat pertumbuhan dan pengatur kadar kalsium dalam tubuh. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat pertumbuhan giginya semakin lengkap atau komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Sedangkan perkembangan motorik, tidak saja mencakup berjalan, berlari, melempar, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktivitas koordinasi mata-tangan namun juga melibatkan hal-hal seperti menggambar, mengecat, mengcoret dan kegiatan lainnya.

Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan keterampilan yang dimilikinya. Anak mampu memanipulasi objek kecil seperti potongan-potongan *puzzle*. Mereka juga bisa menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.

b. Perkembangan bahasa

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara, hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar bicara merupakan sarana politik dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok dari pada anak-anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya.

Belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.

Jumlah kosa kata yang diharapkan pada anak usia 2 tahun adalah 300 kata, sedangkan untuk usia 3 tahun 700 kosa kata, pada usia 4 tahun perbendaharaan kata pun terus meningkat menjadi 900-1200 kata dan pada saat di TK ia mampu menggunakan dan memahami sebanyak 1200-1500 kata. Bagaimanapun jumlah

kosa kata yang dikuasai anak, bergantung pada orang yang paling sering berinteraksi dengan diri anak, baik teman sebaya maupun pola bahasa yang dipakai di rumah. Untuk membantu perkembangan bahasa anak prasekolah, atau kemampuan berkomunikasi maka orang tua dan guru TK atau playgroup harus memfasilitasi, memberi kemudahan ataupun peluang kepada mereka dengan sebaik-baiknya.

c. Perkembangan intelektual

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat berdasarkan aspek fisiknya saja, melainkan kemampuan intelektualnya juga. Dengan semakin bertambahnya kemampuan anak secara fisik, anak akan mengeksplorasi lingkungan dan menyerap informasi - informasi yang akan membantu perkembangan intelektualnya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah berada pada periode pre-operasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasi di sini maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini dapat ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*Symbiotic Function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gesture, atau bahasa gerak dan benda). Atau bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, benda atau isyarat, benda, gesture atau peristiwa) untuk mengembangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa. Meskipun berpikir melalui simbol dipandang lebih maju dari berpikir periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menjadi karakteristik periode ini adalah: mampu berpikir dengan menggunakan simbol.

Berfikirnya pada anak pra sekolah masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/ dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat (*centering*). Berfikirnya masih kaku, tidak fleksibel, contoh, anak mungkin memahami bahwa ia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin ia tidak memahami

bahwa adiknya lebih muda dari dirinya. Anak prasekolah sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran

d. Perkembangan Emosi

Terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak prasekolah , antara lain:

1) Takut dan cemas.

Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Cemas adalah perasaan takut yang bersifat khayalan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik dari buku/komik, film, radio maupun perlakuan orang tua.

2) Marah.

Perasaan marah merupakan reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa/perasaan tidak senang adanya hambatan terhadap pemenuhan keinginan yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar) maupun non verbal (memukul, mencubit).

3) Ingin Tahu.

Anak prasekolah mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya. Ia ingin mengenal dan mengetahui segala sesuatu objek baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak prasekolah.

4) Kasih Sayang

Yaitu perasaan senang memberikan perhatian/ perlindungan, untuk orang lain, hewanpun benda kasih sayang anak terhadap orang tua/ saudaranya sangat dipengaruhi iklim emosional dalam keluarganya. Apabila orang tua dan saudaranya menaruh kasih sayang kepada anak, maka dia pun akan menaruh kasih sayang kepada mereka.

5) Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan .

Yaitu perasaan yang positif, nyaman yang dipengaruhi oleh keinginan yang terpengaruhi. Tingkat emosi anak usia prasekolah yang satu dan yang lain berbeda, dibutuhkan keterampilan dan bimbingan orang tua serta pendidik dalam mengembangkan kesehatan emosi anak prasekolah.

e. Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain/ mainan, karena sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bermain, bahkan dari bangun tidur sampai menjelang tidur di malam hari seolah-olah anak tidak mengenal lelah. Brunner dalam Hurlock (1997: 121) mengatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius”, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa ini. Karena bermain merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi.

Bermain/permainan sangat penting bagi anak dan kegiatan ini tidak dapat dipisahkan darinya. Melalui bermain anak dapat memperoleh perasaan senang, puas dan bangga. Selain itu kegiatan bermain yang dilakukan anak banyak mengandung manfaat bagi dirinya seperti anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan melalui bermain anak juga bisa mengenal aturan/ norma.

f. Perkembangan kesadaran beragama

Kesadaran beragama pada anak usia prasekolah ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaannya bersifat represif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat anthropomorph (dipersonifikasikan)
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- 4) Hal keluhan dipahami secara idiosyncratic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

2. 4. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Pra Sekolah

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Elizabeth Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan anak usia 4 – 5 tahun adalah sebagai berikut:

- Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum
- Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh

- Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya
- Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat
- Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
- Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai
- Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga
- Mencapai kebebasan pribadi

a. Pertumbuhan Fisik

Penampilan maupun gerak gerik anak usia prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- a) Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak.
- c) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu.
- d) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.
- e) Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (soft).

b. Perkembangan Motorik

Di usia prasekolah, gerakan tangan anak (*handstroke*) sudah pada taraf membuat pola (*pattern making*). Ini tingkat paling sulit karena anak harus membuat bangun/bentuk sendiri. Jadi, betul-betul dituntut hanya mengandalkan imajinasinya. Sedangkan pada keterampilan motorik kasar, anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola.

c. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas imajiner (orang, benda, atau binatang yang diciptakan anak dalam khayalannya) dan animasi (kecenderungan menganggap benda mati sebagai benda hidup) yang merupakan kreativitas awal di masa batita sudah mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, anak prasekolah cenderung melakukan dusta putih (*white lie*) atau membual. Tujuannya bukan untuk menipu orang lain, tapi karena ia merasa yakin hal itu benar. Ia ingin bualannya didengar. Pada masa prasekolah, anak sudah mulai menunjukkan ego dan otoritasnya.

Sejalan dengan pertambahan usianya dimana anak mulai membedakan antara khayalan dan kenyataan, kebiasaan membual mulai hilang. Sebaliknya, orang dewasa juga jangan membiarkan anak untuk terus-terusan membual berlebihan. Sebab, bila hal ini dibiarkan, membual dan melebih-lebihkan yang dilakukan dengan tujuan mengesankan orang lain, malah berbuah menjadi kebohongan yang mungkin menjadi kebiasaan.

d. Perkembangan Emosi

Salah satu tolak ukur kepribadian yang baik adalah kematangan emosi. Semakin matang emosi seseorang, akan kian stabil pula kepribadiannya. Untuk anak usia prasekolah, kemampuan mengekspresikan diri bisa dimulai dengan mengajari anak mengungkapkan emosinya.

Jadi, anak prasekolah dapat diajarkan bersikap asertif, yaitu sikap untuk menjaga hak-haknya tanpa harus merugikan orang lain. Saat mainannya direbut, kondisikan agar anak melakukan pembelaan. Entah dengan ucapan, semisal, “Itu mainan saya. Ayo kembalikan!”, atau dengan mengambil kembali mainan tersebut tanpa membahayakan siapa pun.

Ciri Emosional Pada Anak Prasekolah :

- a) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut.
- b) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

e. **Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma- norma kehidupan bermasyarakat.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah ia mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah-ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang stres karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan curhat.

Ciri Sosial Anak Prasekolah atau TK:

- a) Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang

dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.

- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c) Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

f. Perkembangan Moral

Kemampuan sosialisasi yang berkembang membawa anak usia prasekolah masuk ke dalam berbagai kelompok baru di luar rumah, yaitu sekolah dan lingkungan sekitarnya. Sebagai bagian dari kelompok, anak prasekolah belajar mematuhi aturan kelompok dan menyadari konsekuensinya bila tidak mengikuti aturan tersebut.

Anak usia prasekolah belajar perilaku moral lewat peniruan. Itulah sebabnya, orang-orang dewasa harus menghindari melakukan hal-hal yang buruk, semisal bicara kasar, memukul, mencela, dan lain-lainnya di depan anak.

Sosialisasi juga membawa anak pada risiko konflik, terutama dengan teman sebaya. Oleh karenanya, kemampuan memecahkan konflik merupakan modal yang harus dimiliki anak. Semakin baik kemampuannya dalam hal ini, maka kepribadiannya akan semakin stabil. Anak yang pandai mengatasi konflik umumnya akan mudah pula mengatasi masalah dalam hidupnya, entah di sekolah, di rumah, ataupun kelak di tempat bekerja.

g. Perkembangan Kognitif

Ciri Kognitif Anak Prasekolah atau TK:

- a) Anak prasekolah umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya, sebaiknya

anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

- b) Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang.

Cara membuat anak agar dapat berkembang menjadi kompeten ,dengan cara:

- a) Lakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak
- b) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
- c) Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan kesempatan dalam banyak hal.
- d) Berikan kesempatan dan dorongan maka untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
- e) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku.
- f) Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
- g) Kagumilah apa yang dilakukan anak.
- h) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

h. Keterampilan membedakan Gender

Anak prasekolah sudah mampu membedakan pria dan wanita yang dilihat dari penampilan yang berbeda, pakaian yang berbeda dan rambut yang berbeda. Beberapa anak juga mulai memahami organ-organ tubuh yang berbeda pada pria dan wanita karena orang tua mereka mulai memperkenalkannya, bisa dilakukan lewat pengamatan langsung atau lewat buku-buku. Tetapi tidak semua anak di usia ini punya keterampilan membedakan melalui anatomi fisik/ organ intim karena beberapa orang tua masih enggan membicarakan soal peran seks pada anak mereka di usia prasekolah.

2.5 . Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal, perlu adanya stimulasi. Stimulasi dilakukan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi dalam bentuk perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi.

Stimulasi yang diperlukan anak usia 4-5 tahun adalah :

- Gerakan kasar, dilakukan dengan member kesempatan anak melakukan permainan yang melakukan ketangkasan dan kelincahan
- Gerakan halus, dirangsang misalnya dengan membantu anak belajar menggambar
- Bicara bahasa dan kecerdasan, misalnya dengan membantu anak mengerti satu separuh dengan cara membagikan kue
- Bergaul dan mandiri dengan melatih anak untuk mandiri, misalnya bermain ke tetangga.

BAB III

KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK

2.1 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak sudah menjadi masalah global pada saat ini. Hal itu terjadi di banyak negara di dunia. Dari banyak penelitian diketahui bahwa fakta kekerasan seksual terhadap anak adalah sebagai berikut:

- Para ahli memperkirakan 1 dari 4 anak perempuan dan 1 dari 6 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual sebelum mereka berusia 18 tahun. Artinya, di setiap kelas, ada anak-anak yang memendam rahasia bahwa mereka adalah korban kekerasan seksual. Mayoritas korban tidak melaporkan kejadian tersebut.
- Satu dari lima anak mengalami kekerasan seksual yang berawal dari internet. Di era digital ini, anak juga harus diingatkan agar tidak sembarangan memberikan data pribadi, alamat e-mail atau nomor telepon kepada orang yang dikenalnya melalui internet.
- Usia rata-rata korban kekerasan seksual adalah 9 tahun. 4/ 50% korban sodomi, serta kekerasan seksual dengan alat berusia di bawah 12 tahun.
- 40% pelaku korban kekerasan seksual anak adalah kerabatnya sendiri. 40% pelaku adalah anak yang lebih besar atau orang dewasa.
- Anak-anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung mengembangkan kelainan pola makan saat dewasa.
- Sekitar 40% pelaku kekerasan seksual dulunya merupakan korban kekerasan seksual. Sebuah lingkaran yang mengerikan dan harus diputus dengan melindungi anak-anak.
- Hampir 80% penyintas kekerasan seksual tumbuh menjadi remaja bermasalah yang terlibat pemakaian narkoba dan alkohol. Korban perempuan ada yang terjerumus prostitusi. Sebagian di antaranya memiliki kecenderungan bunuh diri.

2.2. Pengertian Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual antara orang dewasa dan anak dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai. Kekerasan seksual mencakup: cumbuan, penetrasi, hubungan incest, perkosaan, eksploitasi, pornografi, pelacuran anak, group sex, oral seks, atau pengamatan paksa tindakan seksual.

2.3 Faktor Penyebab

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual, diantaranya adalah :

- Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakan hukum lemah, Nutrisi fisik hormon yang terkandung dalam makanan masa kini semakin membuat individu anak matang sebelum waktunya, yang sudah matang menjadi lebih tinggi dorongan seksualnya.
- Nutrisi psikologis: tayangan kekerasan, seks dan pornografi melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat Indonesia. Termasuk di dalamnya lagu-lagu yang semakin tidak kreatif, isi dan tampilannya hanya seputar paha dan dada telah semakin merusak mental masyarakat Indonesia.
- Perkembangan IT (internet) dan kemudian perangkat gadget yang memungkinkan transfer dan transmisi materi porno secara cepat dan langsung ke telapak tangan.
- Fungsi otak manusia yang khas, neurotransmitter, kapasitas luhur manusia telah membuat individu menjadi kecanduan seks, terutama pada individu di bawah 25 tahun dalam masa perkembangan mereka.
- *Lack Of safety* dan *security system* yang tidak benar-benar melindungi anak dan perempuan bersamaan dengan memudarnya pendidikan nilai-nilai pekerti dan karakter anak Indonesia.
- Gaya hidup dan kesulitan ekonomi yang menuntut kesibukan orang tua yang luar biasa, a.l : double income mendorong ayah ibu banyak di luar rumah, anak kehilangan kesempatan belajar cara melindungi diri.

- Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan upaya perlindungan diri cenderung ditolak, diterjemahkan sederhana sebagai pendidikan seks dan bahkan diabaikan yang pada akhirnya justru menghambat proses persiapan perlindungan anak.
- Sistem sosial masyarakat yang masih banyak mengandung kekerasan gender atau tokoh otoritas kerap menjadi penyebab makin suburnya praktek kekerasan seksual karena figur laki laki atau tokoh otoritas pelaku kejahatan seksual dianggap tidak bersalah dan lebih menyalahkan perempuan atau korban sebagai penyebab.
- Fakta bahwa kekerasan dan kekerasan seksual telah terjadi dimana saja: rumah, sekolah, klub olah raga, pengajian, sekolah minggu dan lain lain.
- Persepsi sosial yang berkembang di masyarakat membuat korban tidak berani melapor, predator lepas. Sudah melapor pun tidak ditangani dengan baik bahkan ada yang mengalami kekerasan baru, baik fisik, verbal maupun kekerasan seksual tambahan.
- Pelaku kekerasan seksual tidak hanya pedofil laki- laki tetapi juga ada pedofil perempuan, baik itu orang dewasa maupun remaja.

2.4 Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak berdampak pada fisik, psikologis dan tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

- Dampak Psikologis

- (1) Pengkhianatan (Betrayal). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak. Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*). pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Korban lebih

memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

- (2) Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*). Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
- (3) *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak sebagai korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami.

Akibat kekerasan seksual yang dialaminya, ada korban yang menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut. Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup anak, caranya melihat dunia serta masa depannya secara umum.

- **Dampak Fisik**

(1) Gangguan makan

Kekerasan seksual dapat mempengaruhi korbannya dalam berbagai cara, termasuk persepsi diri terhadap tubuh dan otonomi pengendalian diri

dalam kebiasaan makan. Beberapa orang mungkin menggunakan makanan sebagai pelampiasan mengatasi trauma. Untuk merasa kembali memegang kendali atas tubuhnya, atau mengimbangi perasaan dan emosi yang membuatnya kewalahan. Tindakan ini hanya memberikan suka sementara, tetapi memiliki kemampuan untuk merusak tubuh dalam jangka panjang.

Terdapat tiga tipe gangguan makan, yaitu: *anorexia nervosa*, *bulimia nervosa*, dan *binge eating*. Dilansir dari *Medical Daily* bahwa *bulimia* dan anoreksia umum ditemukan pada wanita dewasa akibat kekerasan seksual pada waktu masa anak-anak.

(2) Hypoactive sexual desire disorder

Hypoactive sexual desire disorder (IDD/ HSDD) adalah kondisi medis yang menandakan hasrat seksual yang rendah. Kondisi ini juga umum disebut apatisme seksual atau keengganan seksual.

(3) Dyspareunia

Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seksual. Kondisi ini dapat menyerang pria, namun lebih sering ditemukan pada wanita. Wanita yang memiliki *dyspareunia* mungkin mengalami rasa sakit superfisial dalam vagina, klitoris, atau labia (bibir vagina), atau rasa sakit yang lebih melumpuhkan saat penetrasi semakin dalam atau dorongan penis.

(4) Vaginismus

Ketika seorang wanita memiliki vaginismus, otot-otot vaginanya meremas atau mengejang dengan sendirinya saat sesuatu memasuki dirinya, seperti tampon atau penis — bahkan saat pemeriksaan panggul

rutin oleh ginekolog. Hal ini dapat sedikit terasa tidak nyaman atau sangat menyakitkan.

(5) Diabetes tipe 2

Orang dewasa yang mengalami segala bentuk pelecehan seksual saat masih kanak-kanak berada pada risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi medis serius, seperti penyakit jantung dan diabetes.

Dalam sebuah penelitian terbitan *The American Journal of Preventive Medicine*, peneliti menyelidiki hubungan antara pelecehan seksual yang dialami oleh remaja dan diabetes tipe 2. Temuan melaporkan 34 persen dari 67,853 partisipan wanita yang melaporkan mengidap diabetes tipe 2 pernah mengalami kekerasan seksual.

Dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak - kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

2.5 Pelaku Kekerasan Seksual terhadap anak

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak.

Kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi *interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual.

Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis (*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Yang paling banyak terjadi adalah kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak.

b. Extra Familial Abuse

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya.

Anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

□

2.7. Ciri- ciri Anak yang telah menjadi Korban Kekerasan Seksual

Berita tentang kekerasan seksual terhadap anak kian hari kian marak di pemberitaan media elektronik (televise) maupun media Koran. Apalagi kalau korbannya tersebut adalah jika anak masih dibawah umur. Hal itu akan mengakibatkan trauma yanag tentunya dapat mengganggu perkembangan Kesehatan mental anak itu sendiri.

Orang tua harus bisa mengenali ciri-ciri kejanggalan yang terjadi pada anak jika memang dirasa ada yang aneh dalam perilaku anak. Banyak cara Predator seksual melakukan atau modus agar tidak tercium. Salah satunya adalah yaitu dengan melakukan pendekatan persuasif atau menghasut kepada korban bahwa hal yang dilakukannya merupakan hal yang wajar dan tidak akan berbahaya.

Salah satu cara agar orang tua mengetahui kejadian tersebut terjadi atau tidak maka hal pertama yang harus dilakuka adalah menanyakan secara terus-menerus apakah ada orang yang berani menyentuh alat genitalnya dan menjelaskan bahwa yang berhak menyentuhnya adalah dirinya sendiri dan dokter jika dibutuhkan untuk tujuan pemeriksaan.

Korban yang mengalami kekerasan seksual secara mendadak atau diluar kehendaknya dapat menunjukkan bahasa tubuh yang sangat jelas dan mudah di deteksi. Refleks kecemasan (startle reflex) sebagai respons akibat serangan mendadak tak terduga dan tak dikehendaki yang membuat fisik, jiwa dan emosional korban terancam.

Berikut adalah gerakan berlebihan tak wajar yang bisa ditunjukkan oleh korban kekerasan seksual:

1. Terjadinya perubahan sikap yang drastis dan mendadak. Anak yang awalnya ceria tiba-tiba menjadi pemurung, atau anak yang biasanya tenang tiba-tiba menjadi agresif.
2. Anak mulai mengompol kembali. Adanya kecemasan psikis yang sangat tinggi dapat mengganggu sistem regulasi tubuh.
3. Prestasi belajar anak menurun.
4. Anak tidak ingin ditinggalkan sendiri.
5. Anak menuntut perhatian lebih. Bila terdapat beberapa tanda diatas, sebaiknya orangtua segera membawa anak ke psikolog atau dokter untuk diperiksakan fisik dan psikis tanpa mengagetkan si anak

Secara fisik dapat ditandai dengan :

1. Kedua bahu terangkat sehingga menutupi leher
2. Kepala tertunduk ke dalam

3. Kedua tangan dan kedua kaki menyimpul erat
4. Lutut tertekuk ke dalam
5. Tubuh menekuk
6. Mata berkedip-kedip
7. Wajah pucat pasi
8. Mengeluh kesulitan atau kesakitan saat BAB dan BAK
9. Sakit jika memakai celana dalam
10. Cara jalan yang tak wajar, agak mengangkang
11. Ditemukan bekas bercak darah atau cairan di celana dalam anak
12. Rasa panas dan nyeri di area genital dan terasa sakit jika disentuh
13. Kemungkinan ditemukan bagian pakaian yang robek atau kancing yang lepas karena ditarik paksa.

Gejala dan tanda seorang anak yang mengalami pelecehan seksual tidak selalu jelas. Ada anak-anak yang menyimpan rahasia pelecehan seksual yang dialaminya dengan bersikap manis dan patuh, berusaha agar tidak menjadi pusat perhatian. Meskipun pelecehan seksual terhadap anak tidak memperlihatkan bukti yang jelas.

Jika tanda-tanda yang mencurigakan tampak pada anak dan terlihat terus-menerus dalam jangka waktu panjang, kiranya perlu segera mempertimbangkan kemungkinan anak telah mengalami pelecehan seksual.

Orang tua harus bisa melihat bahwa saat kemungkinan pelaku berjalan menghampiri mantan korbannya, secara refleks anak menjauhkan bagian depan tubuhnya atau menekuk tubuhnya diikuti kedua bahu menaik. Ini adalah gerak refleks yang tersimpan di sistem limbik di otak untuk menjaga tubuh dari serangan berikutnya dari orang-orang yang punya riwayat menyerang anak.

Anak-anak yang takut menceritakan peristiwa tersebut, berpeluang besar bagi pelaku untuk melancarkan aksi berikutnya. Jika pelaku melancarkan serangan berulang kali pada anak, maka perilaku anak yang semula ceria akan berubah murung. Anak yang semula mandiri akan berubah menjadi penuntut, cengeng,

tergantung dan melekat terutama pada ibunya (clinging response), ketakutan tak mau ditinggal dan selalu membuntuti.

2.8 Kemampuan Anak untuk Mengungkapkan Peristiwa Pelecehan atau Kekerasan Berdasarkan Usia

a. Bayi (0-18 bulan):

Pada usia ini, anak belum dapat mengungkapkan kekerasan fisik atau seksual terhadap dirinya. Kasus hanya dapat dibuktikan jika ada saksi mata, pelaku mengaku dengan sendirinya, atau terdapat penyakit menular seksual, sperma, atau air mani ketika pemeriksaan.

b. Balita (18-36 bulan):

Kelompok pada usia ini merupakan kelompok yang paling beresiko untuk dianiaya. Hal itu disebabkan arena komunikasi mereka yang masih terbatas, mereka tidak akan bisa melaporkan kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada dirinya. Mereka mungkin meniru tindakan seksual dengan tubuh mereka sendiri, dengan anak-anak lain, atau dengan boneka. Balita tidak bisa mengurutkan waktu dan tempat kejadian dengan baik. Hanya beberapa anak dari kelompok usia ini yang mengetahui perlakuan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada bagian tubuh mereka.

- c. **Balita (3-5 tahun):** Usia ini juga merupakan usia yang beresiko untuk kasus kekerasan seksual. Kemampuan mereka untuk memberikan kesaksian sangat terbatas. Mereka cenderung memiliki pikiran konkret dengan dunia egosentris sehingga selama wawancara, mereka tidak bisa mengonsep pikiran dan juga akan mudah terganggu dan cenderung berkata “tidak tahu”.

2.9. Cara Berbicara Dengan Anak untuk Menggali Kemungkinan Kekerasan Seksual

Jika khawatir dengan kasus yang menimpa anak, bicaralah dengannya. Namun, perlu diingat untuk menghindari percakapan yang bersifat mengintimidasi, sehingga anak akan lebih terbuka.

- Khusus anak kelompok batita dan balita, pertanyaan yang diajukan harus lebih spesifik dan hindari pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak”.
- Pilih ruangan yang nyaman dan hindari berbicara di depan seseorang yang akan mengganggu kenyamanan anak.
- Jaga nada bicara agar selalu santai: Jangan memulai percakapan dengan nada serius, hal ini dapat menakut-nakuti anak. Mereka akan cenderung menjawab dengan jawaban yang mereka pikir Anda inginkan, dan bukan jawaban yang sebenarnya. Jadi, cobalah membuat percakapan lebih santai. Nada yang tidak terlalu serius akan membantu Anda untuk mendapatkan informasi yang akurat dari anak.
- Berbicara secara langsung dengan anak: Gunakan kosakata yang sesuai dengan anak.
- Dengarkan dan tindaklanjuti jawaban anak: ketika anak merasa nyaman berbicara, biarkan ia berbicara, kemudian berhenti sejenak. Setelah itu, dapat menindaklanjuti poin-poin yang membuat merasa khawatir.
- Hindari menghakimi dan menyalahkan anak: hindari menggunakan pertanyaan dan pernyataan yang dimulai dengan subjek “aku”, karena hal itu terkesan menyalahkan anak. Contohnya: jangan berkata, “ibu jadi khawatir ketika mendengar ceritamu”, tapi ucapkanlah seperti ini, “Kamu tadi memberi tahu sesuatu yang membuat ibu khawatir...”
- Yakinkan anak bahwa mereka tidak bersalah: pastikan anak tahu bahwa ia tidak akan dihukum atau dimarahi. Biarkan anak hanya mengetahui bahwa ibunya mengajukan pertanyaan karena khawatir, bukan karena mengetahui adanya kemungkinan pelecehan seksual.
- Bersabar: Ingat bahwa percakapan seperti ini mungkin sangat menakutkan bagi anak, karena banyak pelaku yang mengancam

korbannya mengenai apa yang terjadi jika sang korban memberi tahu kekerasan seksual yang telah dilakukan olehnya. Pelaku mungkin mengancam korban dengan iming-iming memasukkan korban ke panti asuhan, mengancam keselamatan korban, atau mengancam orang yang dicintai dengan kekerasan fisik.

- **Setelah anak mengakui pelecehan seksual, apa yang harus dilakukan?** Ketika anak telah terbuka kepada Anda mengenai kekerasan seksual yang dialaminya, maka ada beberapa hal penting yang harus Anda lakukan:

1. **Tetap tenang:** Anak akan melihat perilaku orang tuanya sebagai isyarat bahwa mereka akan baik-baik saja. Pelecehan seksual dapat mengubah pandangan anak terhadap dunia. Namun, terlepas dari seberapa hancur hati, orang tua harus meyakinkan anak bahwa ia akan baik-baik saja, dan katakan bahwa ia bukan “barang yang rusak”.

2. **Percaya apa yang dikatakan anak:** Orangtua harus mempercayai seluruh perkataan anak. Kepercayaan yang diberikan akan membuat ia tahu bahwa orang tua mencintainya dan akan membantunya kapanpun.

3. **Kembalikan rasa aman pada anak:** Memulihkan keamanan merupakan hal yang sangat penting. Kekerasan seksual pada anak dapat membuatnya kehilangan kontrol, sehingga orangtua harus memberikan perlindungan kepada anak. Orangtua juga dapat membantu anak merasa aman dengan menunjukkan kesediaan Anda melindungi privasinya.

4. **Jangan biarkan anak menyalahkan diri sendiri:** Buatlah anak percaya bahwa bukan dia yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Katakan bahwa ia tidak bisa disalahkan karena ia tidak mengetahui bahwa peristiwa itu akan terjadi. Banyak juga orangtua yang menyalahkan anak karena anak menyembunyikan peristiwa tersebut atau tidak memberi tahu lebih cepat. Ingat, anak memiliki beban

psikologis tersendiri seperti macam-macam ketakutan pada dirinya yang telah dijelaskan di atas.

5. **Hati-hati mengekspresikan kemarahan:** Kemarahan merupakan hal yang normal saat orangtua mengetahui bahwa anaknya telah mengalami kekerasan seksual. Namun, kemarahan orangtua dapat menyebabkan anak menyalahkan dirinya karena **membuat** orangtuanya marah. Jadi, carilah tempat yang jauh dari anak untuk mengekspresikan kemarahan.

6. **Minta bantuan ahli:** Banyak orang yang tergoda untuk menangani masalah ini sendiri. Namun, hal itu dapat menjadi permasalahan baru yang nantinya dapat mengisolasi anak dalam membutuhkan dukungan. Mintalah bantuan kepada ahli psikologi kekerasan seksual pada anak untuk memulai perjalanan menuju pemulihan.

2.10 Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Agar kekerasan terhadap anak dapat dicegah dan diatasi, dapat dilakukan melalui langkah *internal* dan *eksternal*, pencegahan internal dapat dilakukan melalui diri anak sendiri dan juga pembekalan terhadap orang tua, beberapa hal terkait pencegahan internal yang bisa dilakukan antara lain :

1. Untuk orang tua

- Cari tahu apakah sekolah anak memiliki program pencegahan pelecehan untuk anak dan guru. Jika tidak, mulailah adakan program tersebut.
- Bicarakan dengan anak tentang pelecehan seksual. Waktu yang baik untuk melakukan hal ini adalah saat sekolahnya mensponsori sebuah program tentang pencegahan kekerasan seksual.
- Ajarkan anak tentang privasi bagian-bagian tubuh.
- Dengarkan ketika anak berusaha memberitahu Anda sesuatu, terutama ketika ia terlihat sulit untuk menyampaikan hal tersebut.

- Berikan anak waktu cukup sehingga anak tidak akan mencari perhatian dari orang dewasa lain.
- Ketahui dengan siapa anak menghabiskan waktu. Jangan membiarkan anak menghabiskan waktu di tempat-tempat terpececil dengan orang dewasa lain atau anak-anak yang lebih tua. Rencanakan untuk mengunjungi pengasuh anak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.
- Beritahu seseorang jika mencurigai ada anak telah mendapat kekerasan seksual.
- Pembekalan Ilmu Bela Diri,

Pembekalan ilmu bela diri pun dapat menjadi salah satu solusi agar anak tidak menjadi korban kekerasan. Selain mengajarkan kepada anak mengenai disiplin dan membentuk mental juga jasmani yang kuat, bela diri dapat digunakan untuk membela diri sendiri dari ancaman-ancaman yang ada. Namun tetap harus diberikan pengarahan bahwa ilmu bela diri dipelajari bukan untuk melakukan kekerasan.
- Bekali Orang Tua dengan Ilmu

Ilmu tentang bagaimana menjadi orangtua bisa didapatkan melalui membaca buku, sharing dengan psikolog anak, melakukan komunikasi dengan pendidik/ guru dari anak, dan rajin mengajak komunikasi dengan anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar orang tua memahami kondisi yang sedang dialami anak. Karena seringkali kekerasan terhadap anak terjadi karena banyak orang tua yang lebih membutuhkan perhatian/pengertian dari anak ketimbang orang tua yang mengerti akan kondisi anak.
- Ciptakan Komunikasi Dua Arah Dengan Anak,

Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak adalah orang yang belum memahami apapun, sehingga tidak perlu melakukan diskusi dengan anak. Padahal anak memiliki hak untuk menentukan apa yang dia inginkan, dan orang tua lebih pada mengarahkan bukan mengintervensi atau mendikte anak. Komunikasi dua arah akan membangun keterbukaan anak terhadap persoalan yang dihadapi, selain itu juga dapat mengajak anak untuk memahami beberapa kondisi yang dihadapi orang tua.

- Dampingi Anak saat bermain gadget dan menonton televisi, Seringkali orang tua melakukan pembiaran terhadap anak ketika bermain Gadget dan menonton televisi dan orang tua lebih memilih untuk sibuk dengan aktivitas yang lain, seperti memasak, menyelesaikan pekerjaan kantor, dll. Sehingga seringkali orang tua tidak mengetahui apa yang dilihat oleh anak melalui gadget dan televisi. Teknologi yang sangat canggih seperti saat ini membuat siapa saja termasuk anak mampu mengakses segala informasi dan tontonan sangat cepat. Kekerasan terhadap sesama anak seringkali disebabkan karena anak meniru atau mencontoh apa yang dia lihat. Selain mendampingi dalam bermain gadget dan menonton televisi, orang tua juga dapat meminimalisir kebiasaan anak-anak bermain gadget dengan bermain bersama anak, atau mengajak berjalan-jalan anak atau bisa juga melibatkan anak beraktivitas dengan orang tua seperti memasak bersama anak, membersihkan rumah bersama anak, dll.
- Kenali lingkungan tempat anak kita bersekolah dan bermain, ini menjadi penting bagi orang tua untuk bisa mengenal dan mengetahui teman – teman dari anak kita dan orang tuanya pun demikian dengan guru dari anak kita. Hal ini sangat penting dilakukan agar sebagai orangtua kita dapat berhati – hati dalam mempercayakan anak kita. Karena kekerasan terhadap anak persentase terbesar adalah dilakukan oleh orang – orang terdekat dari anak.
- Perkuat anak dengan pemahaman agama, setiap agama pasti mengajarkan kebaikan kepada pengikutnya. Mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai disamping ajaran – ajaran lain di setiap agama. Pembekalan ilmu agama terhadap anak secara bertahap sejak usia dini menjadi langkah preventif adanya tindak kekerasan anak terhadap sesama anak. Agama bukan menjadi senjata bagi orang tua untuk menakut – nakuti anak, justru seharusnya melalui pemahaman agama yang holistik, orang tua mampu mengajarkan anak tentang kasih sayang dan hidup rukun.

2. Untuk anak

Beritahukan anak agar :

- Jangan menerima pemberian apapun dari orang lain.

- Harus selalu meminta izin kepada orang tua jika akan pergi.
- “ Katakan pada anak bahwa mereka harus segera melaporkan kepada bapak atau ibunya apabila ada orang yang menyentuh alat kelamin atau tubuh mereka dengan cara yang tidak mereka sukai.
- Katakan pada anak agar berteriak atau kabur jika merasa terancam oleh orang lain.
- Selalu berpakaian sopan dan menutup aurat
- Jangan berjalan sendirian ditempat yang sepi
- Jangan berpisah dari kelompok
- Tidak boleh tidur bersama orang tua
- Mengunci kamar tidur saat berada didalamnya
- Mengunci kamar mandi saat berada didalamnya
- Mengganti baju pada tempat yang aman dan terlindungi.
- Jangan membiasakan diri menerima pemberian dari orang lain

Sedangkan Pencegahan Ekstrenal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kekerasan terhadap anak antara lain dengan maksimalkan peran sekolah,

- Sekolah harus memiliki fungsi kontrol sosial, yakni sekolah memiliki assessment (penilaian) terhadap perilaku anak.
- Sekolah harus menggagas aktivitas-aktivitas internal sekolah yang bersifat positif, memfasilitasi aktivitas orang tua siswa dan siswa minimal setahun sekali seperti yang diterapkan sekolah-sekolah di Jepang.
- Sekolah bisa membentuk petugas *breaktime watch* dari kalangan pengurus sekolah yang bertugas berkeliling dan memantau kegiatan siswa. Selain itu sekolah tidak hanya fokus terhadap aktivitas anak.
- Sekolah perlu secara rutin melakukan komunikasi dengan orangtua terkait dengan perkembangan anak dan hal – hal yang dialami anak.
- Selain sebagai media komunikasi dengan orangtua, sekolah juga bisa menjadi fasilitator dalam mentransfer materi terkait dengan pemenuhan hak–hak anak, dan persoalan kekerasan terhadap anak baik untuk anak – anak sendiri, dan orangtua. Tidak harus sekolah yang menyampaikan namun sekolah bisa bekerjasama dengan

kepolisian (unit perlindungan anak), Lembaga Sosial yang konsentrasi dengan isu anak, Psikolog anak, dll. Ini menjadi penting dilakukan sebagai rangkaian pendidikan anak yang holistik.

- Pendidikan Budi Pekerti: salah satu solusi untuk mencegah krisis moral yang melanda di kalangan generasi penerus adalah mengajarkan budi pekerti, baik di rumah maupun di sekolah. Saat ini, pendidikan budi pekerti masih belum merata dan belum benar-benar menjadi mata pelajaran wajib di semua sekolah.
- Laporkan kepada Pihak Berwajib, hal terakhir yang harus dilakukan bila terjadi kekerasan fisik, psikis, ataupun seksual adalah segera melaporkan kepada pihak berwajib. Hal ini bertujuan agar segera diambil tindakan lebih lanjut terhadap tersangka dan mengurangi angka kejahatan yang sama terjadi. Adapun korban kekerasan harus segera mendapatkan bantuan ahli medis serta dukungan dari keluarga.
- Peranan guru untuk mengajarkan anak- anak didiknya mengenai hal- hal tabu terkait “perangkat lunak” yang tak boleh disentuh orang lain, hingga kekerasan fisik yang mungkin bakal menimpa mereka harus secara berkesinambungan selalu dilakukan. Dengan begitu, ingatan seorang anak terhadap pesan- pesan gurunya selalu melekat di otaknya masing- masing
- Guru harus selalu aktif untuk menyelipkan pesan- pesan moral terhadap anak didiknya kendati mata pelajaran yang diampunya tidak memiliki korelasi dengan hal ini. Di mana, selain pentingnya mengamankan diri agar “perangkat lunak” miliknya tak dijamah orang lain, juga perlu ditanamkan sedari dini supaya anak- anak yang berpotensi menjadi korban pedofil berani melapor kepada gurunya.
- Peningkatan peran guru dan sekolah untuk mengajarkan siswanya soal bagaimana harus berperilaku, bergaul dengan sesama, sopan santun, serta perilaku positif lainnya.
- Beri pemahaman pada siswa bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan melanggar hukum, mereka akan mendapatkan dampaknya, baik dampak hukum maupun sosial.

- Ada mata pelajaran budi pekerti yang fokus mengajarkan bagaimana siswa berperilaku. Kurikulum pendidikan di Indonesia harus sudah mulai kembali kepada pembentukan *soft skill* dan pengembangan karakter.
- Guru harus memahami berbagai aturan seputar perlindungan anak. Sehingga mereka tidak lagi melakukan kekerasan atau perbuatan negatif lain pada siswa.
- Peningkatan kesadaran guru akan tanggung jawabnya mendidik siswa, bukan semata-mata menjalankan pekerjaan mengajarkan mata pelajaran.
- Saat siswa sekolah, berarti orangtua itu menitipkan anaknya agar terdidik dan terlindungi selama jam sekolah. Sehingga hal-hal negatif harusnya tidak terjadi di sekolah.
- Guru harus berperan sebagai pelindung siswanya agar tidak jadi korban atau pelaku perbuatan negatif.

BAB IV

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA PRA SEKOLAH

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Anak yang tidak tahu apa-apa tentang seks akan menjadi korban empuk berikutnya. Anak-anak yang kurang pengetahuan tentang seks jauh lebih mudah dibodohi oleh para pelaku pelecehan seksual. Sehingga untuk melindungi anak dari segala sesuatu yang tidak diinginkan, amatlah penting memberikan edukasi khusus kepada anak. Pendidikan yang terkait adalah pendidikan seks dan pemberian informasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan upaya pelecehan seksual.

Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Pendidikan seks pada anak didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksual. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual. Karena dengan sendirinya anak akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material

Pelajaran sederhana yang bisa dilakukan adalah mulai sejak dini dengan menyebutkan bagian-bagian tubuh. Sebaiknya dipakai bahasa yang benar, bukan bahasa anak-anak, untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa tidak ada satu bagian pun dari tubuh mereka yang aneh atau memalukan. Petunjuk untuk menghindari pelecehan menyusul dengan sendirinya. Banyak orang tua memberi tahu anak-anak bahwa bagian tubuh yang tertutup pakaian renang bersifat pribadi dan khusus.

Pendidikan seks lain yang secara tidak disadari sudah dilakukan adalah mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar, karena justru akan berdampak negatif pada anak. Di sini orangtua sebaiknya melihat faktor usia. Artinya ketika akan mengajarkan anak mengenai pendidikan seks, lihat sasaran yang dituju. Karena ketika anak sudah diajarkan mengenai seks, anak akan kritis dan ingin tahu tentang segala hal.

Beberapa contoh kasus dalam pembelajaran pendidikan seks pada anak misalnya mengatakan bahwa alat kelamin atau penisnya adalah milik pribadi, dan bukan mainan. Tidak boleh dijadikan mainan oleh siapa pun, baik oleh mama, papa, bahkan dokter. Anak-anak perlu tahu bahwa ada yang suka meraba anak-anak atau menyuruh anak-anak meraba mereka dengan cara yang salah.

Orang tua pada zaman dahulu tidak pernah mengajak berdiskusi tentang seks dan kita merasa semua baik-baik saja. Namun situasi yang dihadapi anak sekarang jauh berbeda. Anak-anak makin mudah mendapatkan akses internet dan TV. Hubungan pertemanannya pun lebih luas dan beragam. Membahas seks dapat melindungi anak dari efek negatif TV atau media informasi lainnya. Berikan juga mereka pemahaman mengenai dunia pergaulan agar tidak terjerumus kepada hubungan seks bebas atau tindakan kriminal.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat menjadi panduan orang tua untuk berdiskusi dengan anaknya.

1. Ajarkan anak tentang anatomi tubuhnya yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain.

Pengenalan anggota tubuh harus dilakukan sedini mungkin, termasuk dengan penamaan yang tepat untuk genitalia mereka. Banyak orangtua yang memilih 'menghaluskan' istilah anatomi tubuh seperti "payudara", "penis", atau "vagina" dengan kata-kata yang menurut mereka lebih bisa diterima, padahal cara ini adalah salah. Dengan mengajarkan anak nama-nama yang

tepat untuk setiap bagian tubuh, mereka akan lebih akurat saat menceritakan apa yang terjadi pada mereka jika seseorang melecehkan mereka. Dengan menggunakan istilah anatomi yang sesuai, semua orang yang terlibat akan memahami persis apa yang anak-anak maksud guna meminimalisir kemungkinan salah tafsir.



Prinsip yang paling utama yang harus di ajarkan pada anak sejak dini adalah: tubuh adalah milik pribadi, bahwa setiap manusia memiliki hak untuk menentukan apa yang bisa dan akan mereka lakukan terhadap tubuhnya masing-masing. Siapa yang boleh menyentuhnya, dan bagaimana orang lain menyentuh tubuh mereka.

Orang lain selain dirinya sendiri tidak boleh menyentuh bagian dari tubuh pribadi mereka. Mereka harus selalu menjaga kebersihan dan keamanan bagian pribadi tersebut. Yang boleh memegang bagian pribadi mereka tersebut hanyalah ibu pada saat memandikan dan dokter memeriksa mereka pada saat sakit.



Beritahu anak bahwa ada area-area tertentu yang tidak boleh dilihat atau disentuh sama sekali oleh orang lain, dengan catatan, jika kondisi tubuh anak mengharuskan untuk diperiksa oleh tenaga medis, jelaskan bahwa hal tersebut boleh-boleh saja karena pemeriksaan ini berkaitan dengan kesehatannya, dan temani anak selama pemeriksaan berlangsung.

Ajarkan anak untuk menghormati tubuhnya dengan mengajarkan mereka untuk menghormati tubuh orang lain. Ajarkan anak-anak sejak dini untuk tidak melakukan apapun terhadap orang lain jika orang tersebut tidak menginginkannya. Contohnya, jika ia menggelitik ibu, atau saudaranya, terus menerus, ibu bisa dengan lugas katakan, “ibu tidak mau dikelitikin. Tolong hentikan, ya.” dan pastikan anak-anak menghormati keputusan.

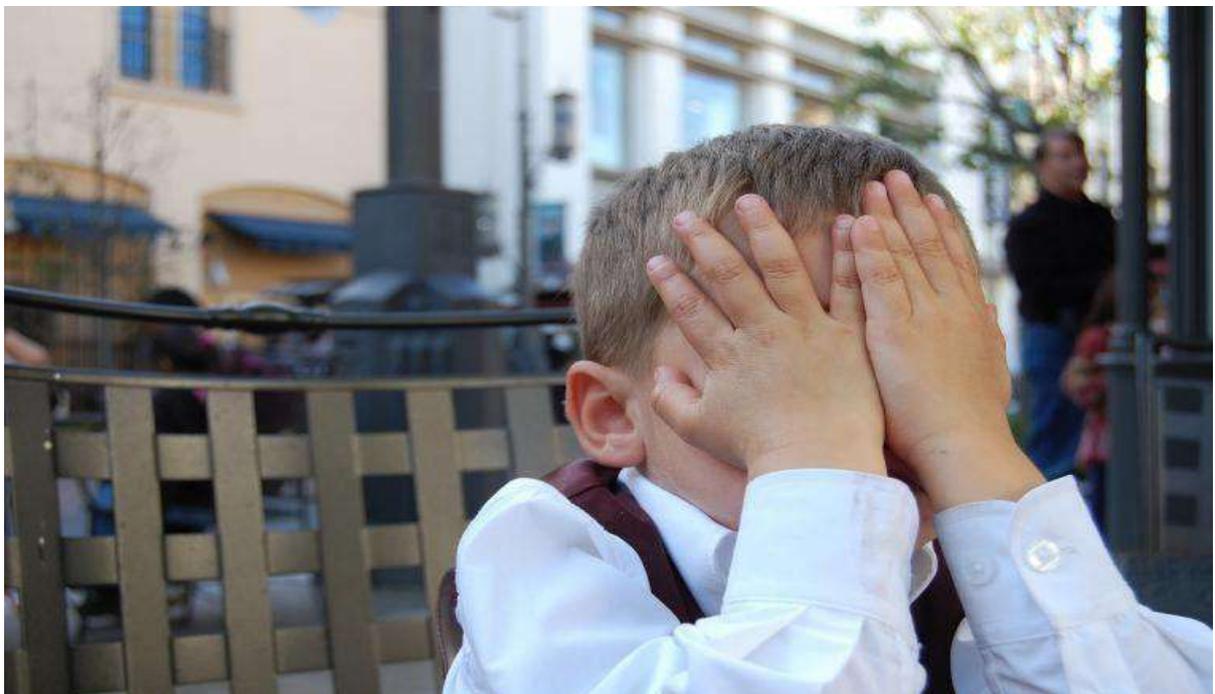
Hormati pula keinginan mereka, dan pastikan mereka mengetahui bahwa tidak siapapun, termasuk ibu, memiliki hak untuk menyentuh anak tanpa seizinnya. Tanyakan pada anak sebelum menyentuh mereka, seperti, “Mau mama gendong, nggak?” dan jangan berasumsi segala hal tidak apa-apa untuk dilakukan. Minta izin mereka untuk berikan ciuman, jangan langsung lakukan hal tersebut. Jangan sembarangan meminta mereka untuk memberikan ciuman atau pelukan kepada orang lain jika mereka tidak mau. Ajarkan mereka untuk bisa menolak dengan sopan.

2. Ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin kepada anak.



Orang tua perlu mengajarkan anak tentang perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah, dan perempuan seperti ibu. Konsep perbedaan jenis kelamin ini juga berfungsi untuk mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya.

3. Tanamkan budaya malu kepada anak.



Penting bagi orang tua mengajarkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai dirinya sendiri. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.

4. Mana sentuhan yang baik dan yang tidak baik

Sentuhan yang baik adalah sentuhan yang bisa memberikan kita kenyamanan dan merasa dipedulikan. Jelaskan pula pada anak bahwa terkadang, sentuhan yang baik bisa saja terasa sakit, misalnya, saat membersihkan luka. Memang sakit, tapi akan membuat ia jadi lebih baik. Sedangkan sentuhan yang tidak baik adalah sentuhan yang menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional. Contohnya: saat seseorang memukul, mencubit, atau menendangnya.

Satu jenis sentuhan lainnya adalah sentuhan yang tidak diinginkan, yang biasanya adalah sentuhan yang baik, tapi tidak diinginkan untuk saat ini. Misalnya, diayunkan di ayunan rasanya sangat menyenangkan, tapi jika dilakukan setelah makan siang, mungkin anak akan merasa pusing dan mual, makanya mereka cenderung tidak menginginkannya.

5. Sentuhan yang termasuk pelecehan seksual

Sentuhan yang termasuk pelecehan seksual sangat jelas, tidak akan membingungkan orang lain bahkan jika menggunakan istilah yang tidak lazim digunakan. Sentuhan pelecehan seksual adalah jenis-jenis sentuhan yang membuat anak-anak takut, cemas, atau gelisah di bagian-bagian tubuh privat (yang biasanya tertutup pakaian sehari-hari, termasuk baju renang). Jelaskan kepada anak bahwa sentuhan ini mungkin seperti “baik”, tapi terasa tidak nyaman.

Jelaskan pada anak bahwa jika seseorang menyentuh mereka dan kemudian meminta mereka untuk menjaga rahasia tentang sentuhan tersebut, maka sentuhan tersebut adalah pelecehan seksual. Terangkan

dengan jelas bahwa pelecehan seksual juga bisa terjadi jika mereka disentuh saat mereka menggunakan pakaian lengkap, contohnya seseorang meraba celana atau rok mereka. Saat kitamenyentuh anak kita, tanyakan mereka tentang arti sentuhan tersebut untuknya. Tanyakan pertanyaan seperti, “Sekarang, boleh nggak ibu memegang tanganmu?” atau, “Kalau sekarang ada orang lain (kakak/om/tante) pegang perutmu, boleh nggak?” Coba untuk minta anak menjelaskan alasan mereka mengenai boleh atau tidaknya sentuhan tersebut.

6. Membatasi aktivitas menonton pada anak.



Disamping dampak negatif yang muncul dari kebiasaan menonton televisi terlalu lama, tayangan yang dipertontonkan kepada anak juga tidak semuanya bernilai pendidikan. Banyaknya tayangan yang menampilkan adegan-adegan yang belum pantas dilihat oleh anak. Hal ini akan mengakibatkan anak meniru adegan dalam tayangan tersebut karena sifat alamiah dari anak adalah meniru apa yang mereka lihat. Lebih baik bermain bersama anak daripada membiarkan anak menonton televisi.

7. Jauhkan gadget dari anak



Banyak orang tua dengan bangga memberikan gadget kepada anak. Sebagian orang tua bahkan memberikan akses penuh gadget kepada anak dengan dalih agar anak dapat belajar atau agar anak tidak mengganggu pekerjaan orang tua. Namun, hal tersebut bukanlah langkah yang tepat bagi orang tua. Anak dibiarkan mendownload games tanpa pengawasan orang tua. Padahal banyaknya konten yang tersembunyi dari game tersebut. Banyaknya unsur pornografi dan perilaku yang kurang pantas dilihat oleh anak ada di dalamnya.

8. Tumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua.



Tumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua. Ajarkan anak untuk tidak menyembunyikan apapun dari orang tua apabila ada perlakuan yang tidak pantas yang diterima atau yang terlihat oleh anak meskipun anak mendapatkan ancaman dari si pelaku.

9. Ajarkan anak berkata tidak

Ajarkan anak bahwa mereka memiliki hak untuk menolak dan berkata tidak. Mayoritas kasus pelecehan anak dilaporkan berdasarkan paksaan dan bukan kekerasan fisik. Mengajarkan anak untuk bisa berkata “tidak!” Saat berdiskusi dengan anak, perjelas bahwa mereka bisa bilang tidak kepada siapapun yang ingin mencium mulut, menyentuh vagina, penis, dada, atau bokong mereka, atau bagian-bagian tubuh lainnya yang biasanya tertutupi pakaian. Perjelas pula bahwa mereka punya hak untuk menolak dengan keras jika orang tersebut mengatakan bahwa sentuhan ini aman dan tidak akan membuat mereka dihukum. Ajari anak untuk mempercayai insting mereka dan jika sesuatu terasa aneh, katakan tidak.

10. Selalu dampingi anak di kehidupannya



Sisihkan sebagian waktu untuk bersama anak di mana mereka bisa mendapatkan perhatian penuh. Pastikan kepada mereka bahwa mereka bisa curhat kapan saja mengenai segala hal yang terjadi di keseharian mereka,

atau jika mereka memiliki pertanyaan tertentu, atau jika mereka merasa seseorang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Pendidikan sek untuk Anak:

Pendidikan sek untuk anak harus segera diberikan sedini mungkin, dan dimulai dari rumah. Yang dapat melakukan pendidikan sek dengan nyaman kepada anak adalah ibu. Pendidikan sek yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan umur dan tahapan tumbuh kembang anak. Berikut adalah pendidikan sek yang dapat diberikan kepada anak sesuai dengan umur anak.

- Umur 18 bulan: ajarkan anak tentang nama-nama anggota tubuh dengan benar.
- Umur 3-5 tahun: ajarkan anak tentang bagian tubuh yang sifatnya pribadi dan bagaimana cara berkata “tidak” untuk tindakan seksual lebih lanjut. Berikan jawaban yang terus terang tentang seks apa bila ada pertanyaan dari anak.
- Umur 5-8 tahun: diskusikan keamanan saat jauh dari rumah dan perbedaan antara “sentuhan baik” dan “sentuhan buruk”. Dorong anak Anda untuk bercerita tentang pengalaman menakutkan.
- Tanamkan kesadaran pada Anak bahwa:
 - Orang dewasa dilarang menyentuh mereka di bagian-bagian tubuh terlarang dan mereka berhak menolak dengan tegas jika merasa terancam dan harus segera melapor pada orang tua, teman terdekat atau orang dewasa lain yang mereka percayai.
 - Kenalkan juga hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, siapa yang boleh dan tak boleh menyentuh tubuhnya. Orang asing itu apa? Beda kenalan teman, sahabat, kerabat dan muhrim apa? Kalau baru kenal di sekolah boleh tidak menyentuh bahu ke atas? Kalau tukang antar pizza? Kalau tukang sayur? Kalau adek mama?"
 - Beritahu anak bahwa pelaku kekerasan seksual bisa berasal dari orang yang mereka kenal sehari-hari, seperti guru, mentor, bahkan kerabat dekat—figur-figur yang sebetulnya telah mendapat kepercayaan dari si anak.
 - Tetap waspada akan pelecehan seksual dan ajarkan anak tentang apa itu pelecehan seksual. Beritahu bahwa mereka dapat dan harus berkata “Tidak!” atau “Stop!” pada orang dewasa yang mengancam mereka secara

seksual. Pastikan anak tahu bahwa tidak apa-apa memberitahu Anda tentang orang yang berusaha menganiaya mereka –siapapun pelakunya.

- Ajak anak untuk selalu menceritakan pengalamannya setelah pulang dari bepergian, misalnya pulang sekolah atau rekreasi, dll. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk menceritakan pengalamannya. Sehingga orang tua akan selalu tahu kegiatan dan pengalaman apa saja yang baru didapatkan oleh anak.
- Jadilah orang tua yang proaktif, artinya orang tua bisa bertanya pada anak jika mereka tampak tidak nyaman berada berdekatan dengan seseorang.
- Pelajari fakta-fakta tentang peristiwa kekerasan seksual pada anak agar orang tua bisa lebih waspada. Detail setiap peristiwa akan membantu orang tua mengenali situasi yang rawan dan menemukan jalan terbaik untuk mengomunikasikan adanya ancaman kekerasan seksual pada anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Brausch AM, Muehlenkamp JJ. Experiences of the body. In: Claes L, Muehlenkamp JJ, editors. Non-suicidal self-injury in eating disorders. Advancements in etiology and treatment. Berlin: Springer; 2014. p. 237–53. [View Article](#) [Google Scholar](#)
2. Brunner R, Kaess M, Parzer P, Fischer G, Carli V, Hoven CW, et al. Life-time prevalence and psychosocial correlates of adolescent direct self-injurious behavior: a comparative study of findings in 11 European countries. *J Child Psychol Psychiatry*. 2014;55:337–48. doi:<https://doi.org/10.1111/jcpp.12166>. [View Article](#) [PubMed](#) [Google Scholar](#)
3. Batejan KL, Jarvi SM, Swenson LP. Sexual orientation and Non-suicidal self-injury: a meta-analytic review. *Arch Suicide Res*. 2015;19:131–50. doi:<https://doi.org/10.1080/13811118.2014.957450>. [View Article](#) [PubMed](#) [Google Scholar](#)
4. Jonsson L, Svedin CG, Hydén M. Young women selling sex online—narratives on regulating feelings. *Adolesc Health Medicine Ther*. 2015;6:1–11. doi:<https://doi.org/10.2147/AHMT.S77324>. [Google Scholar](#)
5. Jonsson L, Mattsson ÅL. Unga som skadar sig genom sex [Youth who self-harm by sex]. Stockholm: Stiftelsen Allmänna Barnhus; 2012. [Google Scholar](#)
6. Jenstav M, Meissner M. “Jag önskar att jag vågat prata med någon”—Om att få stöd och hjälp ur ett sexuellt självskadebeteende [“I wish I dare to talk to someone”—About receiving support and help out of a sexual self-injury behavior.]. Stockholm: Stockholms Tjejjour; 2016. [Google Scholar](#)
7. Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta : P.T Indeks. Suyanto, S. (2005). Konsep dasar pendidikan usia dini. Jakarta : Diknas, Dirjen Dikti.
8. Littleton HL, Grills-Taquechel AE, Buck KS, Rosman L, Dodd JC. Health risk behavior at sexual assault among ethnically diverse women. *Psychol Women Q*. 2013;37:7–21. doi:<https://doi.org/10.1177/0361684312451842>. [View Article](#) [PubMed](#) [Google Scholar](#)
9. Lalor K, McElvaney R. Child sexual abuse, link to later sexual exploitation/high-risk sexual behavior and prevention/treatment programs. *Trauma Violence Abuse*. 2010;11:159–77. doi:<https://doi.org/10.1177/1524838010378299>. [View Article](#) [PubMed](#) [Google Scholar](#)
10. Mendiknas (2011). Pedoman pelaksana pendidikan karakter. Jakarta : Puskurbuk. Piaget, J. (1980).
11. Møhl B, La Cour P, Skandsen A. Non-suicidal self-injury and indirect self-harm among Danish high school students. *Scand J Child Adolesc Psychiatry Psychol*. 2014;2:11–8. [Google Scholar](#)

12. Muehlenkamp JJ, Claes L, Havertape L, Plener PL. International prevalence of adolescent non-suicidal self-injury and deliberate self-harm. *Child Adolesc Psychiatry Ment Health*. 2012;6:10. doi:<https://doi.org/10.1186/1753-2000-6-10>. **[View ArticlePubMedPubMed CentralGoogle Scholar](#)**

13. Miron LR, Orcutt HK. Pathways from childhood abuse to prospective revictimization: depression, sex to reduce negative affect, and forecasted sexual behavior. *Child Abuse Negl*. 2014;38:1848–59. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.10.004>. **[View ArticlePubMedPubMed CentralGoogle Scholar](#)**

14. Messman-Moor TL, Walsh KL, DiLillo D. Emotion dysregulation and risky sexual behavior in revictimization. *Child Abuse Negl*. 2010;34:967–76. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2010.06.004>. **[View ArticleGoogle Scholar](#)**

15. Mardiya, (2009). Optimalisasi Peran TP PKK Dalam Membangun Keluarga Sehat Berketahanan (online) (<http://www.mypdfsearchengine.com> diakses 23 Desember 2009)

16. Nock MK. Self-injury. *Annu Rev Clin Psychol*. 2010;6:339–63. doi:<https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131258>. **[View ArticlePubMedGoogle Scholar](#)**

17. Saidah, E.S. (2003). Pentingnya stimulasi mental dini. *Padu Jurnal Ilmiah PAUD*.2(51) Sujiono, Y.N. (2009).

18. Sterk CE, Klein H, Elifson KW. The relationship between sexual coping and the frequency of sexual risk among ‘at risk’ African American women. *Womens Health Urban Life*. 2011;10:56–80. **[PubMedPubMed CentralGoogle Scholar](#)**

19. Svensson F, Fredlund C, Svedin CG, Priebe G, Wadsby M. Adolescents selling sex: exposure to abuse, mental health, self-harm behavior and the need of help and support—a study of a Swedish national sample. *Nord J Psychiatry*. 2013;67:81–8. doi:<https://doi.org/10.3109/08039488.2012.679968>. **[View ArticlePubMedGoogle Scholar](#)**

20. St. Germain SA, Hooley JM. Direct and indirect forms of non-suicidal self-injury: evidence for a distinction. *Psychiatry Res*. 2012;197:78–84. doi:<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2011.12.050>. **[View ArticlePubMedGoogle Scholar](#)**

21. Weiss NH, Sullivan TP, Tull MT. Explicating the role of emotion dysregulation in risky behaviors: a review and synthesis of the literature with directions of future research and clinical practice. *Curr Opin Psychol*. 2015;3:22–9. doi:<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.01.013>. **[View ArticlePubMedPubMed CentralGoogle Scholar](#)**

22. Svedin CG, Priebe G. Unga, sex och Internet [Youth, sex and the Internet]. In: Ungdomsstyrelsen, editors. *Se mig—unga om sex och Internet [See me—*

Youth about sex and the Internet] Stockholm: Ungdomsstyrelsen; 2009 p. 33–148. [Google Scholar](#)

23. Fredlund C, Svensson F, Svedin CG, Priebe G, Wadsby M. Adolescents' lifetime experience of selling sex: development over five years. *J Child Sex Abuse.* 2013;22:312–25. doi:<https://doi.org/10.1080/10538712.2013.743950>. [View Article](#) [Google Scholar](#)
24. Strobel SS, O'Keefe SL, Beard KW, Kuo SY, Swindell S, Stroupe W. Brother-sister incest: data from anonymous computer-assisted self interviews. *J Child Sex Abuse.* 2013;22:255–76. doi:<https://doi.org/10.1080/10538712.2013.743952>. [View Article](#) [Google Scholar](#)
25. Manglio R. The role of child sexual abuse in the etiology of suicide and non-suicide self-injury. *Acta Paediatr Scand.* 2011;124:30–40. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1600-0447.2010.01612.x>. [Google Scholar](#)
26. Zetterqvist M, Lundh L-G, Dahlström Ö, Svedin CG. Prevalence and function of non-suicidal self-injury (NSSI) in a community sample of adolescents, using suggested DSM-5 criteria for a potential NSSI disorder. *J Abnorm Child Psychol.* 2013;41:759–73. doi:<https://doi.org/10.1007/s10802-013-9712-5>. [View Article](#) [PubMed](#) [Google Scholar](#)

SINOPSIS

Kekerasan seksual terhadap banyak terjadi diberbagai belahan bumi ini. Jumlah kasus selalu meningkat dari tahun ketahun. Oleh sebab itu banyak upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi dan menghindari resiko kekerasan seksual terhadap anak. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meng optimalisasikan peran ibu sebagai orang terdekat anak. Buku optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan terhadap anak berisikan materi untuk peningkatan pengetahuan, yaitu: Peran ibu dalam Keluarga, Anak Usia Pra Sekolah , Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Pendidikan sek untuk Anak Pra sekolah. Buku ini dapat dipakai sebagai panduan untuk meningkatkan peran ibu dalam memberikan pengetahuan kepada anak pra sekolah untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

ISBN: 978-602-6668-06-6



SINOPSIS

Kekerasan seksual terhadap banyak terjadi diberbagai belahan bumi ini. Jumlah kasus selalu meningkat dari tahun ketahun. Oleh sebab itu banyak upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi dan menghindari resiko kekerasan seksual terhadap anak. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meng optimalisasikan peran ibu sebagai orang terdekat anak. Buku optimalisasi peran ibu sebagai pencegahan primer kekerasan terhadap anak berisikan materi untuk peningkatan pengetahuan, yaitu: Peran ibu dalam Keluarga, Anak Usia Pra Sekolah , Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Pendidikan sek untuk Anak Pra sekolah. Buku ini dapat dipakai sebagai panduan untuk meningkatkan peran ibu dalam memberikan pengetahuan kepada anak pra sekolah untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

ISBN: 978-602-6668-06-6



9 786026 668066